

Pendidikan Tafsir Al-Qur'an dalam Lintas Media

Nafisatuzzahro⁽¹⁾, Ahmad Saifudin⁽²⁾

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ nafisatuz@gmail.com, ² 2saif.ahmad123coretandunsh

Abstrak: Perkembangan media komunikasi turut memberi pengaruh pada ruang pembelajaran tafsir di tengah masyarakat muslim. Untuk itu perlu diamati bagaimana transformasi tersebut berimbas pada bentuk pembelajaran tafsir al-Qur'an. Artikel ini menguraikan perkembangan pengajaran tafsir dari aspek transformasi medianya. Dengan mengamati secara kronologis perkembangan media tafsir, kajian ini menjelaskan peran media di setiap masanya terhadap keberlangsungan penyebaran dan pengembangan tafsir di tengah masyarakat muslim. Memanfaatkan berbagai literatur mengenai sejarah media tafsir dan juga literature tentang perkembangan tafsir, artikel ini diawali dengan menyusun periodisasi media tafsir berdasarkan periodisasi yang digagas McLuhan, yang terdiri dari *tribal age*, *literacy age*, *print age* dan *electronic age*. Artikel ini menyimpulkan bahwa media yang berkembang dari satu jenis ke jenis lain, secara teratur membawa tafsir bergeser dari satu ruang baca ke ruang baca baru dengan karakteristiknya sendiri. Adapun transformasi media secara tidak langsung mempengaruhi cara umat Islam mengkonstruksi bangunan studi tafsir, seperti memunculkan tradisi sanad sebagai respons dari keterbatasan memori media lisan sehingga pengajaran tafsir sangat terikat dengan sanad. Melembaganya tafsir pada kitab yang ditulis mufasir menjadikan kajian tafsir dibatasi pada otoritas figur tertentu. Sedangkan penggunaan media berbasis online, menjadikan otoritas tafsir yang dulunya hanya dimiliki figur mufasir memudar dan diserap oleh siapapun yang mengakses internet, sehingga pembelajaran tafsir lebih cenderung pada bentuk diskusi.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-01-2024

Disetujui pada : 20-01-2024

Dipublikasikan pada : 31-01-2024

Kata Kunci:

Pendidikan, Tafsir Al-Qur'an, Media, Transformasi

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.968

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan agama bagi umat Islam, tidak selalu tersampaikan dengan baik saat menghadapi berbagai keterbatasan wawasan manusia. Dalam kondisi ini kehadiran tafsir al-Qur'an menjadi penting sebagai referensi alternatif untuk dipelajari umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Realitas ini mendorong para figur mufasir hadir di tengah sekelompok generasi menggantikan tugas utama Nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan maksud dari al-Qur'an kepada umat Islam (Saeed 2006: 25).

Ditengah kebutuhan umat Islam akan tafsir ini, mufasir tidak hanya dituntut secara metodologis untuk merumuskan pemaknaan yang paling relevan dengan konteks masing-masing generasi untuk memudahkan mengajarkan makna al-Qur'an. Di sisi lain mereka juga dituntut untuk memahami secara teknis bagaimana menyampaikan rumusan tafsir mereka kepada masyarakat sosial agar tujuan dari pengajaran al-Qur'an dapat tercapai (Saeed 2008: 178). Terutama dalam menghadapi media komunikasi yang berubah dari masa ke masa. Media lisan yang efektif di era muslim awal, mengingat komunitas muslim masih terpusat di satu wilayah, selanjutnya tidak lagi efektif saat berhadapan dengan meluasnya penyebaran lingkungan muslim. Untuk itu para mufasir juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan media komunikasi yang digunakan masyarakat sosial sehingga pengajaran tafsir tetap dapat dilaksanakan di lingkungan muslim yang meluas.

Mengikuti transformasi media komunikasi ini, maka para mufasir melebuur dalam interaksi komunikatif ini dengan memanfaatkan media yang lebih baru untuk memediasi hasil pemikiran tafsirnya. Dengan demikian, dalam hal ini perlu diamati

bagaimana pengajaran tafsir di tengah masyarakat muslim ini berkembang tidak hanya pada aspek metodologisnya, tapi juga pada aspek medianya. Secara historis perlu dilihat bagaimana perkembangan media ikut serta berperan menentukan keberlangsungan pembelajaran tafsir di tengah masyarakat muslim, terutama tentang bagaimana tafsir direrima dan mempengaruhi komunitas masyarakat muslim.

Artikel ini berusaha mengamati perkembangan tafsir al-Qur'an dan pengajarannya dengan memperhatikan peran media yang memperantarai tersampainya tafsir kepada umat Islam. Dengan mengambil jarak dari kajian Hirschkind, *Media and The Qur'an*, yang membahas tentang bagaimana media bertransformasi dalam memediasi al-Qur'an, kajian ini lebih jauh ingin membahas imbas yang muncul dari penggunaan media dan secara runtut bagaimana media bertransformasi dalam pengajaran tafsir Al-Qur'an (Hirschkind 2004: 247). Tulisan ini juga mengambil celah disamping kajian Leemhuis tentang media al-Qur'an yang berkembang sampai media Internert dalam tulisannya *From Palm Leaves to The Internet*. Penulis berusaha untuk membahas pada ranah pengajarannya, sedangkan Leemhuis hanya menyinggung tentang terjemahan al-Qur'an (Leemhuis 2006: 348).

Dengan menelusuri informasi melalui pustaka-pustaka yang ada, penulis berusaha mengkaji secara historis perkembangan pengajaran tafsir dengan fokus pada transformasi media. Selain itu, kajian ini juga berusaha mengamati bagaimana media mengkonstruksi realitas pengajaran tafsir al-Qur'an di masyarakat, dengan mengetahui peran media dari masa ke amsa, maka selanjutnya dapat dirumuskan bagaimana memanfaatkan media dalam rangka mengembangkan pengajaran tafsir di lingkungan umat muslim.

PEMBAHASAN

Media Pengajaran Tafsir al-Qur'an dari Masa ke Masa

Media pengajaran tafsir bertransformasi dari media yang paling sederhana, lisan, menuju media yang lebih kompleks secara berturut-turut dari media tulis, print, hingga media elektronik. Bersentuhan dengan berbagai ruang dan waktu, untuk menjaga eksistensinya, maka tafsir berusaha bersikap terbuka dengan berbagai konteks dan juga fasilitas zaman, termasuk media komunikasinya. Dengan melihat secara historis perkembangan tafsir dari satu media ke media yang lebih baru, maka dapat dilihat bagaimana bentuk pengajaran tafsir secara beriringan ikut bertransformasi.

Membaca perkembangan media ajar tafsir maka tidak dapat dilepaskan dari masa paling awal, yaitu saat tafsir disampaikan secara oral oleh Nabi Muhammad saw. Terkait aspek media, pada dasarnya media penghimpun tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan. Dalam teori media dijelaskan secara kronologis perkembangan media dari satu masa ke masa untuk menemukan bentuk yang lebih efektif secara berangsur. Mc Luhan memformulasikan perkembangan media ke dalam empat fase perkembangan, yaitu *Tribal Age*, *Literate Age*, *Print Age*, dan *Electronic Age* (Nasrullah 2013: 3). Beriringan dengan perkembangan ini, media penyampaian atau pengajaran tafsir turut berevolusi mengikuti perkembangan ini. Meskipun tafsir al-Qur'an di mulai di era ketika *Literate Age* telah berlangsung, akan tetapi kajian tafsir di mulai dengan tradisi lisan yang merupakan atribut dari *tribal age*. Secara khusus Islam membangaun perodesasi media dalam ruang komunikasinya

Media kesukuan (tribal medium)

Tribal Age menurut McLuhan merupakan era dimana indra yang paling berperan dalam komunikasi adalah mulut dan telinga sebagai pendukung tradisi lisan. McLuhan secara lebih kompleks mengklaim bahwa komunikasi ini banyak terjadi dalam masyarakat primitif dengan cukup kompleks. (Nasrullah 2013: 3). Di era pesan disimpan dalam memori yang sifatnya sangat sederhana, seperti ingatan manusia, atau ukiran dalam batu dan sebagainya yang sifatnya semi permanen. Meskipun memori yang diandalkan dalam tahap ini memiliki kekuatan penyimpanan yang baik,

namun karena produktifitas pesan menjadi terbatas, maka transmisi keilmuan juga tidak dapat mencakup kawasan yang luas.

Sebagaimana pengajaran dalam islam, khususnya tentang tafsir al-Qur'an di era awal ini terikat dengan tradisi lisan, dimana Rasulullah saw. mengajarkan pemahaman al-Qur'an kepada para sahabat secara oral dan kemudian diajarkan ulang oleh para sahabat juga secara lisan dari satu sahabat ke sahabat yang lain. Ingatan manusia diandalkan sebagai penyimpan formula pengetahuan atau materi ajar. Yang menjadi ciri khas untuk era ini, dalam pengajaran tafsir al-Qur'an adalah tradisi sanad yang sangat diandalkan dalam mentransfer mater-materi tafsir. Pada dasarnya di era ini telah dikenal tradisi tulis, terbukti dari keberadaa media-media tribal seperti daun, pelepah kurma dan sebagainya. Bahan-bahan ini banyak bermunculan sebelum pada akhirnya tradisi tulisan di tunjukkan salah satunya oleh Zaid bin Tsabit yang menuliskan al-Quran dalam sebuah mushaf (Rippin 2006: 173).

Era paling awal dalam dunia tafsir ditandai dengan keberadaan Rasulullah saw. sebagai transmitter pertama. Tafsir diajarkan ditengah masyarakat muslim era paling awal dalam bentuk argumentasi penjelasan makna Al-Qur'an oleh Rasulullah saw. (Al-Dzhahabi 2005: 127). Secara umum memang setiap hal yang muncul dari Rasulullah saw. disebut hadis, namun keberadaan hadis-hadis ini adalah sebagai penjelas al-Qur'an, yang secara tidak langsung berfungsi dan berpredikat sebagai sebuah tafsir. Beriringan dengan turunnya al-Qur'an, Rasulullah saw. memberikan penjelasan kepada sahabat, terutama untuk ayat-ayat yang musykil, atau sulit dipahami (Mustaqim 2010: 36-39). Hal ini dalam rangka misi penting Rasulullah saw. sebagai juru bicara Tuhan untuk mengkomunikasikan al-Qur'an, sehingga setiap ungkapannya merupakan realitas dari wahyu yang memiliki tujuan (Sid 2004: 176).

Dapat disimpulkan bahwa pemegang kendali utama pengajaran tafsir di era ini adalah Rasulullah saw., sehingga sudah barang tentu perangkat komunikasi pengajarannya adalah lisan karena sebagai mufasir pertama Rasulullah saw. tidak memiliki keahlian dalam bidang tulis dan sudah barang tentu media pengajaran tafsir dilakukan secara oral (Saeed 2006: 44). Tidak berbeda dengan media yang digunakan Rasulullah saw. para sahabat juga menggunakan media yang sama dalam mentransmisikan tafsir, karena para sahabat sendiri juga dilarang untuk menuliskan sesuatu selain al-Qur'an, sehingga mereka juga dituntut untuk menggunakan media oral. Dengan demikian, keberadaan sanad menjadi sangat penting untuk mengikat validasi materi yang disampaikan (Al-Dzhahabi 2005: 127). Tanpa adanya sanad, maka materi tafsir tidak akan diterima dengan baik.

Aspek sanad inilah yang menjadi poin penting dalam pengajaran tafsir al-Qur'an di era *tribal*. Keberadaan Rasulullah saw. sebagai figur otoritatif penafsiran al-Qur'an, menjadikan setiap pengajaran al-Qur'an harus selalu terhubung kepadanya, sehingga pengajaran tafsir sangat terikat dengan keterhubungan sanad. Hal ini masih berlangsung hingga era pasca meninggalnya Rasulullah saw. Beberapa mufasir awal seperti Ibnu Abbas yang dikenal cukup ahli di bidang tafsir al-Qur'an masih sangat ketat memegang penafsiran berbasis riwayat hadis. Dalam periode ini perangkat tribalnya juga tampak melalui penggunaan atribut *tribal* seperti syair-syair lama untuk menelusuri makna sebuah lafadz. ('Aridl 1994: 18). Nama sahabat lainnya adalah Ibnu Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair (Al-Dzhahabi 2005: 59).

McLuham menekankan bahwa termasuk ciri utama era ini adalah kepercayaan orang pada indera pendengaran (Morissan 2013: 32). Efektifitas media tribal ini hanya terbatas dalam ruang dan waktu tertentu. Selain itu dalam proses transmisi keilmuannya pun cenderung berpotensi untuk terjadinya reduksi. kondisi inilah yang kemudian penyebar luasan tafsir kurang signifikan, karena dalam menerima materi hadis, seseorang masih perlu memastikan keabsahan sanadnya.

Media tulisan (*literacy medium*)

Yang dimaksudkan dengan *Literacy Age* oleh McLuhan adalah era dimana pesan disalurkan melalui media tulisan. Penanda utama era ini adalah penggunaan

abjad sebagai kode yang menyimpan sebuah pesan. Di era ini materi tertulis dianggap lebih utama karena lebih dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Keberadaannya menjadikan pengajaran sebuah materi pengetahuan dapat dilakukan dengan cara yang lebih sederhana karena dapat mengakses jarak yang lebih jauh tanpa ada kekhawatiran terjadi reduksi materi. (McLuhan 1964: 61). Dalam kajian tafsir, era ini ditandai oleh realitas kodifikasi hadis, khususnya di era pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H). Pembukuan hadis ini dinilai sebagai awal kodifikasi tafsir, Karena penulisan hadis yang menjadi penjelas al-Qur'an masih menjadi satu dengan hadis-hadis lain secara umum (Mustaqim 2010: 42). Selanjutnya secara mandiri tafsir ditulis terpisah pada awal kekuasaan Dinasti Abbasiyyah, yaitu saat pembukuan berbagai ilmu pengetahuan dilakukan ('Aridl 1994: 22).

Tokoh-tokoh yang muncul di era ini seperti Yazid bin Harun (w. 117 H), Syu'bah bin Hajjaj (w. 160 H), Waqi' bin Jarah (w. 198 H) dan beberapa orang lainnya (Al-Dzhahabi 2005: 128). Adapun tafsir pertama yang ditulis adalah Tafsir Abdullah Ibn Abbas, seorang sahabat yang dikenal kopeten di bidang tafsir (Saeed 2006: 25). Tafsir Ibnu Abbas ini merupakan catatan ringkas berbagai penjelasan Rasulullah saw. tentang al-Qur'an. Tulisan ini awalnya disimpan oleh Ibnu Abbas secara pribadi dan baru ditulis oleh Said ibn Jubair dalam bentuk yang belum sistematis ('Aridl 1994: 23). Sebagian sumber mengatakan bahwa tafsir Ibnu Abbas ini secara utuh ditulis oleh Ali bin Abu Thalhah (w. 143H). Hadis-hadis riwayat Ibnu Abbas diperoleh dari Said bin Zubair dan Mujahid bin Jabar yang kemudian ditulis dalam lembaran yang lantas diberi nama *Tafsir al-Qur'anul Karim*. (Thalhah 2013: 20). Ibnu Abbas sebagai otoritas tak terbantahkan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., tidak membatasi diri pada penjelasan Rasulullah saw. saja tapi juga membuka diri untuk ilmu yang lain dalam memahami al-Qur'an. Setelah Ibnu Abbas gerakan penafsiran mulai diikuti oleh sahabat lain, hingga abad 150 H, tafsir banyak ditulis meskipun belum berdiri sendiri dan masih menginduk pada kitab hadis (Sid 2004: 241-242).

Pada tahun 188 H, Abu Ubaidah atau Ma'mar ibn Mutsanna menyusun kitab yang bisa dianggap sebagai kitab tafsir pertama, yaitu *al-Majāz fī al-Qur'an* yang disusun sesuai urutan mushaf ('Aridl 1994: 23). Selanjutnya beberapa ulama berpendapat bahwa kodifikasi tafsir terpisah dari Hadis pertama kali dilakukan Hijriyyah oleh Al Farra' pada abad dua (w. 207 H) dengan kitab berjudul *Ma'anī al Tafsīr* (Mustaqim 2010: 40). Al-Farra' dinilai sebagai tokoh awal yang menuliskan tafsir berdasarkan susunan mushaf al-Qur'an. Namun demikian kitab ini sulit dikatakan sebagai kitab pertama yang memiliki susunan mushafi, sebab susunannya mirip dengan kitab *al-Majāz fī al-Qur'an* milik Abu Ubaidah (Al-Dzhahabi 2005: 129).

Kitab Tafsir yang awalnya berupa kumpulan hadis seperti *Tafsīr Ibnu Abbas*, lambat laun mulai ditulis secara lebih sistematis dan mulai melibatkan perangkat keilmuan pendukung lainnya. Berlanjut dengan hadirnya tafsir secara mandiri dan membangun kajiannya secara lebih luas, sebagaimana yang dipelopori oleh al-Thabari (Sid 2004: 244). Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) adalah tokoh utama dan pionir dalam penulisan tafsir secara komperhensif. Selainnya beberapa tokoh lain seperti Abu Bakar bin Mundzir al-Naisaburi (w. 318 H), Ibnu Abi Hatim (w. 327 H), dan lain sebagainya (Al-Dzhahabi 2005: 128) hadir, sehingga beberapa kitab terkenalpun mulai muncul setelah itu, seperti kitab *al-Kassyāf* karya Imam al-Zamakhsyary dan juga kitab *Mafātih al-Ghoib* karya Fahrudin al-Razy serta *Ruhu al-Ma'āny* karya al-Allamah al-Alusy.

Meningkatnya kebutuhan tafsir pada masa tabi'in yang disebabkan jarak masa yang semakin jauhnya dari masa nabi, serta munculnya masalah yang lebih kompleks, menuntut umat Islam untuk menghadirkan tafsir yang lebih relevan (Saeed 2006: 25). Berbagai macam tafsir disusun dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu lain untuk mengembangkan argumentasi Nabi Muhammad saw. Akhirnya pada tahun 815 M, Baitul Hikmah, yang sebelumnya bernama *Khizanah al-Hikmah*, sebagai pusat kajian keilmuan Islam menandai revolusi keilmuan Islam secara besar-besaran, yang di dalamnya turut menandai perkembangan kajian tafsir (Maryam 2002: 105).

Sistem editing merupakan salah satu kemajuan yang muncul di era ini sebagai bentuk pengolahan pesan yang tidak terjadi dalam tradisi lisan. Narasi tafsir dapat disusun lebih sistematis karena dapat diperbaiki dan direvisi. Keberadaan pesan yang terkodifikasi, mempermudah pengajaran tafsir karena menggunakan media yang telah mengikat pesan dengan lebih baik. Di sisi lain, melembaganya pemahaman tafsir dalam kode aksara ini menyisakan tugas baru untuk merespons umat Islam tidak mampu membaca. Pada tahap ini, figur seorang guru muncul sebagai konsekuensi atas penggunaan media tulis ini. Imbas lain yang juga muncul dari kodifikasi ini adalah validitas penafsiran yang diukur dari karya-karya tertulis. Kitab-kitab tafsir menjadi parameter utama untuk menilai kesesuaian sebuah hasil penafsiran al-Qur'an. dengan demikian, pengajaran tafsir sangat terikat dengan produk-produk tafsir yang terkodifikasi ini. Setiap pembelajaran tafsir dilaksanakan dengan basis referensi kitab-kitab tafsir ini.

Era cetak (Print Age)

Buku yang dicetak dengan sistem salinan menjadi penanda utama era ini. Tulisan yang awalnya terbatas pada jumlah tertentu, semakin mudah digandakan dalam rangka memperluas jangkauan penerimanya (Morissan 2013: 36). Mesin print yang ditemukan oleh Gutenberg menjadi titik awal dari revolusi teknologi yang menandai permulaan era cetak, yang menjadi pemantik munculnya teknologi cetak berikutnya (Thomas 2006: 11). Terkait media tafsir, pada era ini terjadi secara beriringan dengan berkembang di berbagai belahan dunia. Ketika media cetak ditemukan Gutenberg pada pertengahan abad 15 untuk mencetak berbagai teks, tak lama setelahnya al-Qur'an juga mulai dicetak (Gramedia 2013: 95).

Dalam dunia tafsir, hal ini tidak dapat dilepaskan dari percetakan al-Qur'an secara historid, mengingat percetakan mushaf pada dasarnya menandai percetakan aspek-aspek kajian Islam lainnya. Dalam dunia Islam era cetak setidaknya dapat dibagi kedalam tiga tahapan. Pertama adalah antara tahun 1500-an sampai 1900-an dimana percetakan al-Qur'an dilakukan pada lingkup yang terbatas. Fase kedua ialah antara tahun 1920 sampai 1980 ketika beberapa percetakan besar yang khusus mencetak al-Qur'an dan kajian aspek Islam mulai muncul. Adapun fase ke tiga dimulai pasca tahun 1980, yaitu saat al-Qur'an dan aspek lain yang mengirinya mulai didigitalisasi (Athailah 2010: 380).

Percetakan di dunia Islam dimulai pada tahun 1537 hingga tahun 1538 dengan percetakan al-Qur'an di Venice Itali (Rippin 2006: 183). Peristiwa ini terjadi menyusul dicetaknya Bible menggunakan mesin cetak, sehingga mendorong kitab-suci agama yang lain untuk ikut dicetak. Pada tahun 1512, al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam dicetak untuk pertama kalinya oleh Paganino dan Alessandro Paganini yang ahli dalam bidang percetakan dan penerbitan (Bobzin 2004: 244). Angela Nouvo mengungkapkan bahwa al-Qur'an cetakan Paganino Paganini ini dikirimkan ke Otoman, namun kemudian dihancurkan karena dianggap mengandung banyak kesalahan cetak, selain juga karena muncul anggapan di beberapa kelompok muslim bahwa al-Quran tidak boleh dicetak dan ditulis selain oleh orang Islam (Faizin 2011: 139).

Percetakan al-Qur'an oleh Paganino dan Paganini ini lantas berlanjut pada penerjemahan al-Qur'an kedalam bahasa latin dengan dipelopori oleh Roberth of Ketton. Penerjemahan ini selesai pada tahun 1143 dengan diberi judul *Lex Mahumet Pseudoprophete* (Faizin 2011: 141). Selanjutnya, Tahun 1543 terjemah ini diterbitkan di Basel dan ditulis lengkap dengan teks al-Qur'annya, juga sejarah Turki oleh Theodore Bibliander (Faizin 2011: 142). Pada tahun 1647, muncul terjemah al-Qur'an dari Paris oleh Andre du Ryer. Terjemahan ini disinyalir merupakan terjemah lengkap tertua. Dilengkapi beberapa komentar yang dirujuk dari berbagai kitab tafsir, seperti tafsir *Anwār al- Tanzīl* karya al-Baidhawi, tafsir *Jalālāin*, tafsir karya al-Razy dan lain sebagainya (Bobzin 2004: 346), cetakan ini menjadi awal dari kemunculan tafsir di media cetak, meskipun saat itu hanya dalam kutipan saja.

Percetakan berikutnya dilakukan di tangan Abraham Himklemann di Hamburg pada Tahun 1694. Pada tahun 1698, al-Qur'an dicetak lagi oleh Ludovico Maracci (w. 1700 M) dalam bentuk teks al-Qur'an yang dilengkapi terjemah berbahasa latin. Dalam cetakan ini muncul penjelasan mufasir dalam teks arab. Dia dinilai sebagai orang pertama yang telah menggabungkan terjemah al-Qur'an dengan tafsirnya dalam satu cetakan (Albin 2004: 265).

Kurang lebih di abad berikutnya, terjadi pergeseran terkait percetakan di dunia Islam. Pada tahun 1787 al-Qur'an dicetak oleh tangan orang Islam sendiri di St. Petersburg atas perintah Ratu Rusia Tsarina Catherine II (w. 1796 M). sebagai bentuk sikap toleransi agama pasca beberapa wilayah Turki jatuh pada kekuasaan Rusia. Kitab ini di tahqiq oleh sarjana Muslim dan dibubuhi penjelasan dari kitab-kitab tafsir. Selanjutnya, dengan didirikannya seni cetak Tatar dan Turki pada tahun 1786/1787 di Petersburg di bawah tanggung jawab Mullah Osman Ismail. Al-Qur'an menjadi salah satu produk yang pertama kali dicetak disini (Bobzin 2004: 251).

Pada tahun 1834 al-Qur'an kembali dicetak dan diterjemahkan oleh seorang orientalis asal Jerman Gustav Flügel di Leipzig. Cetakan ini dinilai lebih baik dari cetakan Eropa yang sebelumnya. Dilengkapi pedoman penggunaan yang dikenal dengan sebutan *Flügel Edition*, terjemahan Flügel ini berhasil menjadi basis penerjemahan kedalam bahasa-bahasa Eropa lain, meskipun dianggap banyak kesalahan karena tidak sesuai dengan penomeran yang biasa digunakan umat Islam (Faizin 2011: 147). Pada tahun 1787 kekaisaran otoman yang awalnya melarang, mencetak mushaf al-Qur'an yang diterbitkan di St. Petersburg dan dikenal dengan cetakan Malay Usmani. Selanjutnya hal ini diikuti beberapa percetakan lain seperti Turki dan India. Percetakan di India dimulai pada tahun 1852 dan telah mencetak al-Qur'an yang disertai dengan tafsir *Jalālain*. Selanjutnya pada tahun 1856, al-Qur'an yang disertai dengan tafsir al-Zamakhshari dicetak di Bombay (Albin 2004: 266).

Berturut-turut setelahnya muncul cetakan al-Qur'an yang menyertakan tafsir, seperti pada tahun 1864, cetakan al-Qur'an di Cairo dilengkapi dengan tafsir *Baidhawi* dan tafsir *Jalālain* (Albin 2004: 267). Pada tahun 1877, di Cairo juga mulai dicetak terjemah tafsir *jalālain*, menyusul diterjemahkannya al-Qur'an ke berbagai bahasa (Bobzin 2004: 342). Percetakan Daarul Ma'arif di Beirut pada tahun 1982 mencetak al-Qur'an dengan dilengkapi tafsir *Baidhawi* atau *jalālain*. Pada tahun 1984 percetakan Daarul 'Ilm lil Malayai, Beirut, mencetak biografi Baidhawi dengan penjelasan mengenai tafsir *Anwār al-Tanzīl* (Albin 2004: 275). Kemunculan penjelasan tafsir yang di cetakan al-Qur'an ini menandai era *print* dalam dunia tafsir. Kemunculan kitab tafsir dalam terjemah bahasa lain juga menjadi tanda bahwa sejak abad 19 tafsir mulai bergeser dari media tradisional.

Setelah berpindahannya percetakan al-Qur'an dari tangan orang-orang barat ke tangan orang-orang Islam, berbagai negara Islam mulai banyak melakukan percetakan al-Qur'an. Percetakan yang berdiri di Madinah ini disebut sebagai percetakan terbesar di dunia. Percetakan yang diresmikan oleh Raja Malik Fadh pada tahun 1984/1985 (1505 H) ini dinamakan *Majma' Malik Fadh Li Thibaah Mushaf Syarif*. Percetakan ini mencetak hingga 30 juta eksemplar pertahun, dan juga mencetak al-Qur'an dengan terjemahnya hingga 53 bahasa (Faizin 2011: 154).

Era ini menunjukkan kemajuan terkait penyebar luasan tafsir dengan akses yang semakin mudah untuk memiliki beberapa referensi tentang tafsir. Hal ini sekaligus menandakan bahwa tradisi Islam semakin terbuka dengan perkembangan teknologi baru. Beragam kajian Islam saat ini banyak dicetak dan diperjual belikan di berbagai wilayah di dunia. Pengajaran al-Qur'an dapat dilakukan secara masif berkat media ini. Demikian juga dengan kajian tafsir yang di era ini menjadikan setiap rujukan kitab tafsir mengarah pada kitab tafsir yang telah dicetak. Bahkan realita pembukuan tafsir ini lantas menjadikan kitab-kitab tafsir sebagai produk yang memiliki status hak kepenulisan dan penerbitan yang lebih jelas. Dalam hal ini, sitasi yang digunakan dalam pengajaran tafsir semakin menemukan makananya karena dianggap bagian yang juga penting dalam proses pengajaran.

Era elektronik (Electronic Age)

Beranjak dari era media sebelumnya, era elektronik menjadi era terbaru dimana manusia sangat tergantung padanya. Teknologi berbasis listrik ini menjadi media perpanjangan proses kesadaran manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (McLuhan 1964: 91). Kemunculan kajian al-Qur'an di media elektronik dimulai dengan pembacaan al-Qur'an dalam radio di Nigeria, tepatnya pada tahun 1950 (Hirschkind 2004: 344). Sejak saat itu, al-Quran mulai disiarkan melalui media *broadcast* dan banyak direkam dalam kaset (Bobzin 2004: 344). Dengan mengudaranya bacaan al-Qur'an di radio, turut menandai adanya media baru yang hadir dalam tradisi Islam.

Bentuk elektronik dalam konteks kajian al-Qur'an secara umum diproduksi dalam dua bentuk yaitu bentuk CD dan dalam format data di Internet. Khusus dalam kajian tafsir, era ini ditandai dengan munculnya berbagai karya-karya tafsir dalam format digital. Diawali dengan munculnya kitab hadis beserta terjemahnya dalam format elektronik, seperti kitab *al-Muwaththa'*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim* dan sebagainya (Berg 2004: 391). Dari sini lantas muncul berbagai *software* yang menghimpun berbagai karya digital dan memiliki aplikasi untuk menelusuri berbagai rujukan dalam bentuk digital. Di antara *software* yang banyak digunakan saat ini adalah *Mausu'ah al-Hadis*, *Maktabah Syamilah*, *Maktabah al-Tafsir* dan lain sebagainya. Pada tahun 1960, petinggi al-Azhar membuat rekaman tentang al-Qur'an sehingga sejak saat itu, teks-teks al-Qur'an dan sumber kajian Islam lainnya banyak tersedia dalam CD-ROM. Kondisi ini lantas memberikan peluang untuk kemungkinan akses atas terjemah dan tafsir serta majlis-majlis yang mengkaji al-Qur'an (Rippin 2006: 184).

Pada tahap selanjutnya, versi lebih canggih dari media elektronik ini muncul berbentuk media berbasis Internet yang merupakan sekumpulan jaringan yang menyambungkan banyak komputer dan sistemnya secara bersama-sama, hadir dengan kecanggihan yang lebih dibandingkan media sebelumnya (Lister 2009: 164). Keberadaan website, menjadikan teks al-Quran dapat digunakan sekaligus dengan terjemah dan tafsirnya, bahkan penggunaanya dapat memilih ragam bacaan atau jenis terjemah dan tafsir yang bermacam-macam (Rippin 2006: 184). Dalam dunia Internet, munculnya berbagai kajian tafsir al-Qur'an sudah tidak terhitung lagi. Mulai dari kitab tafsir yang dapat *download*, hingga diskusi tentang kajian tafsir. Bahkan saat ini muncul *website* yang menyediakan berbagai bahan kajian al-Qur'an dan tafsir, seperti *website* milik percetakan *Majma' Malik Fadh Li Thibaah Mushaf Syarif*, di Madinah, Saudi Arabiyah, yang tidak hanya mencetak al-Qur'an digital namun juga melakukan digitalisasi tafsir seperti *al-Thabari*, *al-Baghawi*, *Ibnu Katsir*, *Sa'idi* dan *myassar*. Selain itu, ada pula situs *The Qur'an*, *Online Translation And Comentary*, *Understand The Qur'an Academy*, dan *The Noble Qur'an*, yang secara umum menyediakan beragam kajian pendukung tafsir. Dengan kemampuan komputer yang mampu menelusuri dokumen dalam jumlah banyak, hal ini semakin mempermudah dalam melakukan pencarian referensi pendukung tafsir. Tafsir yang hadir dalam format *e-book*, baik tafsir klasik maupun tafsir kontemporer, dapat *download* dengan cukup mudah. Demikian juga dengan berbagai macam aplikasi tafsir yang tidak sulit untuk diperoleh. (Bunt 2005: 51).

Terkait historisitasnya, era ini cukup sulit di ketahui siapa pengagas digitalisasi kajian al-Qur'an dan tafsir, sebab sejak ditemukannya teknologi komputer yang canggih, terutama sejak komputer elektronik digital pertama ditemukan oleh John. V. Atanasoff dan Clifford Berry pada tahun 1937, kegiatan digitalisasi ini dapat dilakukan oleh siapapun. Sebagaimana yang juga terjadi di era *print*, kemunculan era elektronik di dunia tafsir ini terjadi beriringan dengan sejarah di dunia (Shelly 2012: 54). Munculnya berbagai sistem aplikasi komputer dalam teknologi percetakan atau print yang berbasis elektronik, menjadi tanda bahwa zaman elektronik dimulai, sehingga batas dari era *print* dan elektronik sulit untuk ditentukan.

McLuhan mengklaim bahwa era ini adalah era paling mutakhir dari perkembangan komunikasi manusia dan akan terus berkembang dengan inovasi yang lebih maju (Nasrullah 2013: 4). Era elektronik terus berlanjut hingga muncul media yang digolongkan sebagai media baru, dimana berbagai tafsir digital bermunculan di Internet. Era elektronik ini berlanjut terus menerus hingga mengantarkan media-media yang telah ada pada dimensi baru Internet yang belum dikenal secara masif sebelumnya. Melalui media ini ruang dan waktu memudahkan batasnya, sebab pada jarak yang jauh, setiap orang yang terhubung dengan media ini tetap dapat terhubung satu sama lain selayaknya interaksi tatap muka. Dengan demikian pengajaran al-Qur'an dapat dilakukan dengan system yang semakin efektif dari segi ruang dan waktu. Memudarnya batas ruang juga memberikan peluang bagi setiap orang untuk turut serta terlibat dalam diskusi tafsir, sehingga di era ini, pengajaran tafsir al-Qur'an lebih berbasis diskusi dan tidak melulu terpaku pada figur otoritatif.

Media Online: Menyempurnakan dan Menjaga Fungsi Figur Otoritatif

Dalam pengajaran tafsir, era elektronik memiliki dua jalur perkembangan, yaitu merevolusi tradisi yang ada di era sebelumnya dan memanjangkan fungsi tradisi lama yang telah ada. *Pertama*, di satu sisi era ini merupakan kelanjutan era sebelumnya yang mengembangkan fungsi serta peranan media komunikasi dengan memanfaatkan berbagai kecanggihan yang lebih efektif. Dengan kecanggihan teknologi, media elektronik sebagai media terbaru dimanfaatkan untuk menghimpun tafsir secara lebih efektif dalam bentuk digital yang dampaknya lebih mudah disimpan dan digunakan. Aksesnya yang juga mudah, mampu menyempurnakan fungsi media lama yang tidak mampu menjangkau jarak yang jauh. Batas ruang dan waktu dalam kajian tafsir di media berbasis internet ini, menunjukkan bahwa media online membantu mufasir menjanjatkan aktifitas pengajaran tafsir dengan cara yang lebih efektif dengan menjangkau komunitas muslim yang berada di berbagai belahan dunia dengan durasi waktu yang singkat.

Kedua, di era ini terjadi pengulangan fungsi media lama, dimana tradisi lisan dan tulis muncul kembali dengan format baru. Keberlangsungan tradisi lisan dalam era elektronik, dalam hal ini ditandai dengan kemunculan berbagai rekaman yang dapat diperdengarkan dan juga ruang diskusi *online* yang dapat dimanfaatkan umat Islam untuk berdiskusi tentang tafsir. Tradisi tulis ditandai dengan digitalisasi teks yang dulunya ditulis manual dan juga teks cetak. Sebagai media yang mampu meng-cover tradisi media lama dalam bentuk yang lebih efektif dan canggih, fungsi interaktif media elektronik menjadi salah satu karakteristik media ini, dengan menempatkan seseorang sekaligus sebagai konsumen dan produsen tafsir. (Nasrullah 2013: 17-20).

Terkait penyebaran materi tafsir, hal yang terpenting adalah bagaimana keragaman perspektif muncul dalam satu ruang dialog. Selanjutnya, kemunculannya akan mengantarkan beragam perspektif tersebut untuk saling memahami dan membangun interpretasi baru, sehingga akan muncul sebuah dialog yang mendorong umat Islam untuk menguasai ruang diskusi tafsir secara bersama-sama (Larsson 2011: 1). Di ruang maya, dimana paradigma berbagai pandangan Islam menyatu dalam satu tombol komputer, pengalaman serta latar belakang umat muslim dibawa dalam memahami al-Qur'an, sehingga terjadi kolaborasi pemikiran tafsir yang lebih relevan untuk saat ini (Bunt 2005: 8-11).

Media Online sebagai Ruang Baru Aktivitas Mempelajari Tafsir

Umat Islam yang selalu membawa diri dalam alur perkembangan media serta memanfaatkan fasilitas media terbaru di zamannya dalam mendiskusikan tafsir, memiliki tujuan agar mendapatkan cara yang dirasa paling efektif dalam memahami pesan al-Qur'an. Keterlibatan khalayak dalam media *online* telah mengubah eksistensi media tradisional, terutama terkait kehadiran audiens dalam jumlah besar dan tidak terbatas pada jarak untuk mendialogkan tafsir (Nasrullah 2013: 46). Berawal dari *website* yang digunakan untuk mengakses beragam tafsir, selanjutnya era ini menyuguhkan media yang dapat dikunjungi sebagai forum diskusi dan produksi tafsir secara bersama-sama. Kemudahan yang disediakan media ini dalam memfasilitasi

otoritas ulama untuk mendidik masyarakat, berlanjut pada perannya memberikan ruang baru bagi penggunanya untuk menyampaikan perspektif mereka masing-masing (Larsson 2011: 3). Melalui media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *YouTube* dan lain sebagainya, persinggungan berbagai aspek kajian Islam di dalamnya mendorong terjadinya diskusi antar umat Islam dan berikutnya mengantarkan pada dialog tentang bagaimana al-Qur'an seharusnya dipahami.

Media online yang pada mulanya memediasi tokoh agar pemikirannya semakin mudah diakses oleh masyarakat muslim di berbagai penjuru, selanjutnya membangun realitasnya sendiri secara virtual. Media ini mampu mentransformasi dan merevolusi setiap aspek komunikasi manusia dan membawa pengajaran tafsir yang dulu bersifat satu arah dari figur mufasir ke penerima muslim, menjadi komunikasi interaktif yang melibatkan pengguna media untuk turut serta mendialogkan tafsir dan membangun makna baru (Shuriye 2013: 1212). Melalui media ini, penggunanya dapat memproduksi tafsir dengan perspektif mereka sendiri. Fenomena keberadaan tafsir dalam Internet ini menunjukkan pergeseran dimensi dalam ruang kajian Islam. Pengajaran tafsir yang dulu sering dilakukan di ruang yang cenderung privat, saat ini mulai berpindah menuju ruang yang terbuka untuk publik, sehingga setiap orang dapat turut serta dalam proses penafsiran tersebut (Eickelman 2003: 56). Baik mereka yang memiliki keahlian dalam ilmu al-Qur'an maupun yang tidak, memiliki kesempatan yang sama dalam menyuarakan pendapat mereka tentang pemahaman al-Qur'an. Kondisi ini sedikit banyak membawa kajian al-Qur'an dan tafsir kepada bentuk yang baru dan berbeda, sebab setiap perspektif diizinkan untuk turut serta membangun sebuah produk penafsiran.

KESIMPULAN

Transformasi media tafsir secara tidak langsung mempengaruhi umat Islam dalam mengkonstruksi bangunan studi tafsir. Masing-masing media memberikan pengaruh pada bagian yang berbeda, sesuai dengan karakter masing-masing media tersebut. Di era media lisan tradisi sanad muncul menjadi respons dari keterbatasan memori, untuk menjaga validitas pesan tafsir, sehingga pengajaran tafsir sangat tergantung pada figur otoritatif pemilik sanad. Beranjak ke media tulis, reduksi pesan semakin mudah untuk diminimalisir dan mampu membawa tafsir untuk diperbincangkan dalam lingkup yang lebih luas, sehingga muncul beragam perspektif yang memberikan warna baru pada pemaknaan al-Qur'an. Melalui media ini, tafsir hadir secara lebih sistematis karena melalui media ini pesan tafsir dapat diedit dan diperbaiki. Namun melembaganya tafsir pada kitab yang ditulis mufasir lantas membuat garis batas diskusi dibatasi oleh teks, sehingga pemahaman tafsir seakan sudah selesai dengan ditulisnya kitab tafsir. Imbasnya, kemudian mulai dirumuskan siapa yang berhak melakukan aktifitas penafsiran, sehingga kajian tafsir sangat terikat dengan figur otoritatif mufasir. Era print yang membawa berbagai karya tafsir secara lebih massif, turut memudahkan umat Islam untuk membaca berbagai teks tafsir dalam satu waktu, sehingga kolaborasi dan kombinasi pemikiran tafsir semakin banyak dilakukan umat Islam. Era elektronik yang mengudarakan tafsir secara lebih jauh, mengantarkan tafsir untuk didialogkan pada ruang yang lebih dinamis, sebuah ruang yang tidak hanya dimiliki para elit akademisi, tapi juga golongan awam, sehingga pengajaran tafsir lebih bersifat diskusi dan tidak terpaku pada ketentuan figur otoritatif.

Media yang berkembang dari satu jenis ke jenis lain, secara teratur membawa tafsir bergeser dari satu ruang baca ke ruang baca baru dengan karakteristiknya sendiri. Keberadaan media online yang disatu sisi menyempurnakan media-media sebelumnya dengan memberikan fasilitas yang lebih efektif, di sisi lain mengembalian fungsi-fungsi media lama dengan lebih kuat, termasuk menghadirkan kembali komunikasi dialogis antar umat Islam dalam satu ruang diskusi dengan audiens yang lebih banyak. Salah satu dampak yang muncul adalah rekonstruksi otoritas tafsir. Jika dulu otoritas tafsir hanya dimiliki figur mufasir dengan memenuhi syarat tertentu sebagai pengajar tafsir, melalui media ini otoritas memudar dan diserap oleh siapapun

yang dapat mengakses internet. Media ini berhasil menjadi sebuah ruang produksi tafsir dalam bentuk baru yang dirumuskan secara bersama dan tidak melulu terikat pada otoritas tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aridl, Ali Hasan al. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abrar, Indal. 2004. "al-Jami' li ahkam al-Qur'an wal Mubayyin Lima Tadammannah min al-Sunah wa Ayil Furqan karya al-Qurtubi", Dalam *Studi Kitab Tafsir*, Hamim Ilyas. Yogyakarta: Teras.
- Albin, Micheal W. 2004. "Printing of The Qur'an." Dalam *Encyclopedia of the Qur'an*. Jane Dammen McAuliffe. Brill: Leiden Boston.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 2005. *Al-Tafsir wa al-Mufasssiruun*. Darul Hadis.
- Athailah. 2010. *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentitas al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Behei, Wolfgang H. 2013. *The History of The Qur'an*. Boston: Brill.
- Berg, Herbert. 2004. "Computers and The Qur'an." Dalam *Encyclopedia of the Qur'an*. Jane Dammen McAuliffe. Brill: Leiden Boston.
- Bobzin, Harmut. 2004. "Pre-1800 Preoccupations" Dalam *Encyclopedia of the Qur'an*. Jane Dammen McAuliffe. Brill: Leiden Boston
- Bobzin, Harmut. 2004. "Translation of The Qur'an" Dalam *Encyclopedia of the Qur'an*. Jane Dammen McAuliffe. Brill: Leiden Boston.
- Bunt, Gary R. 2005. *Islam Virtual: Menjelajah Islam di Jagad Maya*, terj. Suharsono. Yogyakarta: Suluh Press.
- Eickelman, Dale F. dan Jon W. Anderson. 2003. *New Media in The Muslim World*. Bloomington: Indiana University Press.
- Faizin, Hamam. 2011 "Percetakan al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia". *Jurnal Esensia* 7(1): 139-140.
- Gramedia. 2013. *Why? Book and Printing Technique, Buku dan Teknik Percetakan*. Jakarta: Gramedia.
- Haryono, Dwi. 2010. "Hermeneutika al-Qur'an Muhammad Abid al Jabiri." Dalam *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Hassan. Robbert dan Julian Thomas. 2006. *The New Media Theory Reader*. New York: Open University Press.
- Hirschkind, Charles. 2004. "Media and The Qur'an" Dalam *Encyclopedia of the Qur'an*. Jane Dammen McAuliffe. Brill: Leiden Boston.
- Larsson, Goran. 2011. *Muslim and The New Media: Historical and Contemporary Debates*. England Ashgate Publishing.
- Lister, Martin. 2009. *New Media: A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Maryam, Siti. 2002. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding The Media*. New York: McGraw-Hill.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis.
- Nasrullah, Rusli. 2013. *Cyber Media*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Rippin, Andrew. 2006. *The Blackwell Companion to The Qur'an*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Islamic Thought: An Introduction*. London and New York: Routledge.
- Saeed, Abdullah. 2008. *The Qur'an: An Introduction*. London and New York: Routledge.

- Shelly, Gary B. dan Misty E. Vermaat. 2012. *Menjelajahi Dunia Komputer: Hidup Dalam Era Digital*. terj. Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Infotek.
- Shuriye, Abdi O. 2013. "Impact of New Media Technology on Muslim and Western Relation". *Journal of Asian Scientific Research* 3(12): 1212.
- Sid, Muhammad 'Ata Al. 2004. *Sejarah Kalam Tuhan: Kaum Beriman Menalar al-Qur'an Masa Nabi, Klasik dan Modern*. Jakarta: Teraju.
- Thalhah, Ali Bin. 2013. *Tafsir Ibnu Abbas*, terj. Muhyiddin Mas Rida, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.